

**PEMIKIRAN POLITIK SUTAN SJAHRIR TENTANG SOSIALISME
SEBUAH ANALISIS PSIKOLOGI POLITIK**

**SUTAN SJAHRIR POLITICAL THOUGHT ABOUT SOCIALISM AS A
PSYCHOLOGICAL POLITIC ANALYSIS**

**Restuning Pramasanti, Tri Cahya Utama, Budi Setiyono
D2B007048**

Abstract

This research is used to explain Sutan Sjahrir's development process of Socialism thought, and which psychological factors that influenced it.

The type of reasearch is historical descriptif, because the subjects is a deceased character. Thus, this kind of reasearch is library research which is used to analyze datas such as books, journals, articles and other results of previous reasearch about Sutan Sjahrir's life and thought that still considered as a relevant. Those datas were sistematically refined so that the result of the research can be earned as expected.

The research showed that the psychological factors which have influenced Sutan Sjahrir's thought of Socialism are his avidity reading Socialism books, European eagerness after World War I, his interaction with the Socialist in Netherland and also his activities in many Socialist organizations. As for a character who influenced him the most was Karl Marx.

For Sutan Sjahrir, Socialism is supposed to be based on people. Socialism for humanity, by recognizing the equality of people. His thought about this is used as political fundamental of Partai Sosialis Indonesia he formed.

Key word: Sutan Sjahrir, Socialism, Psychological factor, Karl Marx.

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir serta faktor psikologis apa saja yang mempengaruhinya.

Tipe penelitian adalah deskriptif historis karena subjek yang diteliti adalah tokoh *non-present* (tokoh yang sudah meninggal dunia). Oleh sebab itu penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang digunakan untuk menganalisis data berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap masih relevan menjelaskan kehidupan dan pemikiran Sjahrir. Data tersebut kemudian diolah secara sistematis sehingga diperoleh hasil penelitian yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran Sutan Sjahrir tentang sosialisme antara lain adalah kegemarannya membaca buku-buku tentang sosialisme, semangat zaman di Eropa pasca Perang Dunia Pertama, interaksinya dengan kaum sosialis Belanda serta kegiatannya dalam berbagai organisasi sosialis. Sedangkan tokoh yang mempengaruhi pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir salah satunya adalah Karl Marx.

Bagi Sutan Sjahrir sosialisme hendaknya berdasarkan asas kerakyatan, yaitu sosialisme yang menjunjung tinggi derajat kemanusiaan, dengan mengakui dan menjunjung tinggi persamaan derajat tiap manusia. Pemikirannya ini dijadikan dasar pandangan politik Partai Sosialis Indonesia yang ia bentuk.

Kata kunci: Sutan Sjahrir, Sosialisme, Faktor Psikologis, Karl Marx

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sutan Sjahrir merupakan salah satu tokoh besar pendiri bangsa Indonesia. Sjahrir memiliki peran yang sangat besar dalam merintis berdirinya negeri ini. Namun saat ini banyak yang telah melupakan kiprahnya sebagai salah satu pendiri bangsa. Bahkan banyak generasi muda saat ini yang tidak lagi mengenal sosoknya.

Peran Sjahrir dalam proses berdirinya bangsa ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Sjahrir memegang peranan penting dalam proses tersebut. Sebagai Perdana Menteri pertama RI, Sjahrir lah yang pertama kali menegakkan politik Luar Negeri Bebas Aktif yang dianut oleh Indonesia.

Tidak hanya perannya yang besar dalam proses berdirinya bangsa ini yang membuat Sjahrir layak untuk dikenang. Sjahrir juga mempunyai pemikiran cemerlang yang menarik untuk digali. Sebuah pemikiran yang dulu tidak dimengerti oleh bangsanya karena jauh melampaui jamannya.

Menurut konteks sejarahnya, sosialisme merupakan gagasan politik kiri pada masa itu yang menjadi representasi pemikiran progresif di kalangan kaum terpelajar Indonesia dalam menghadapi kolonialisme yang dianggap perkembangan lanjut dari kapitalisme. Teori Imperialisme Lenin telah menarik perhatian hampir semua kalangan intelektual Indonesia pada tahun 1920-an dan 1930an, mulai dari Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sjahrir.

Cita-cita tentang kebebasan dan kemandirian manusia telah mendorong Sjahrir memilih sosialisme sebagai paham politiknya. Sjahrir kemudian menjadikan sosialisme sebagai dasar dari partai politik bentukannya, yaitu Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Berdasarkan ulasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Politik Sutan Sjahrir tentang Sosialisme, sebuah Analisis Psikologi Politik”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa Sutan Sjahrir dan bagaimana keadaan psikologisnya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir?
3. Siapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir dan sejauh mana tokoh tersebut mempengaruhi pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir?

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui siapa Sutan Sjahrir dan bagaimana keadaan psikologisnya.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran sosialisme sutan Sjahrir.
3. Mengetahui siapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir dan sejauh mana tokoh tersebut mempengaruhi pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir.

Kerangka Teori

Dalam ranah politik, perkembangan psikologi seseorang dalam pengaruhnya terhadap pemikiran dan perilaku politiknya tidak terlepas dari wacana perkembangan (*developmental niche*) yang dikemukakan oleh Super dan Harknes.¹ Wacana perkembangan (*developmental niche*) ini mempunyai tiga komponen, yaitu:

1. Konteks Fisik dan Lingkungan Sosial dimana Seseorang Tinggal

Perkembangan individu melalui penyediaan setting dan lingkungan sosial dimana individu itu hidup dan tinggal sangat berpengaruh dalam kondisi psikologi politiknya. Hal ini juga berpengaruh pada lingkungan sosial (*peer group*), konteks sosial yang dibentuk oleh orang-orang dengan siapa berinteraksi akan membentuk perilaku sosial, norma-norma dan nilai pada individu.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pemberian pengetahuan yang formal. Pendidikan dapat mempengaruhi pola kepribadian seseorang. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman sebanyak-banyaknya.

3. Peranan Keluarga

¹ Tri Dayakisni dan Salis Yuniarti, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004) hlm 134-135

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Interaksi dalam keluarga berperan dalam pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma, *frame of reference*, *sense of belongingness* dan lain-lain.

Berdasarkan ketiga komponen pengalaman tersebut, peranan pengalaman dalam mempengaruhi pembelajaran politik atau sosialisasi politik cukup signifikan. Semakin bertambahnya pengalaman seseorang, maka ia akan semakin peka dan kritis terhadap gejala sosial dan politik yang terjadi di lingkungannya.

Untuk menelusuri proses perkembangan pemikiran Sutan Sjahrir, digunakan teori perkembangan psikososial Erikson. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi 8 tahap:²

1. Masa Bayi: *Basic Trust vs Basic Mistrust* (Kepercayaan vs Ketidakpercayaan)
2. Masa Kanak-kanak Awal: *Autonomy vs Shame and Doubt* (Otonomi vs Rasa Malu dan ragu-ragu)
3. Usia Bermain (*Play Age*): *Initiative vs Guilt* (Prakarsa vs Rasa Bersalah)
4. Usia Sekolah: *Industry vs Inferiority* (Tekun vs Rasa Rendah Diri)
5. Masa Remaja: *Ego Identity vs Role Confusion* (Identitas Diri vs Kekacauan Peran)
6. Masa Dewasa Muda: *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs Pengasingan)
7. Masa Dewasa: *Generativity vs Stagnation* (Perluasan vs Stagnasi)
8. Usia Senja: *Integrity vs Despair* (Integritas vs Kekecewaan)

Karl Marx sebagai pelopor sosialisme ilmiah dijadikan acuan dalam menelusuri pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir. Pemikiran sosialisme Marx didasarkan pandangan materialisme historis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah (*economic interpretation of history*). Kata historis menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat sepanjang zaman. Sedangkan materialisme mengacu pada pengertian benda pada kenyataan yang pokok (*fundamental reality*).³

Bagi Marx, selama masyarakat masih terkotak-kotak dalam kelas, kebebasan yang didengung-dengungkan hanyalah dalih untuk menutupi sistem yang menindas, karena selama masih ada institusi hak milik privat atas alat-alat produksi, kelas pekerja tetap tergantung pada pemilik modal. Sintesis hanya akan

² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm 218-229

³ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011) hlm 154

dicapai dalam bentuk penghapusan alienasi, yakni penghapusan hak milik dan ditegakkannya masyarakat tanpa kelas.⁴

Bagi Sjahrir sosialisme dibutuhkan untuk melaksanakan revolusi sosial di Indonesia, untuk mengakhiri feodalisme dan mengikis benih-benih fasisme setelah dicapai kemerdekaan nasional. Maka, sosial-demokrasi bagi Sjahrir yang pertama berarti sosialisme kerakyatan yang tujuannya adalah “membebaskan dan memperjuangkan kebebasan dan kedewasaan manusia, yaitu bebas dari penindasan serta penghinaan oleh manusia terhadap manusia.”⁵

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan disini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode deskriptif merangkai kenyataan menjadi suatu cerita (*narration*), dengan menguraikan secara teratur suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.

Selain itu, penulis juga melakukan teknik pengambilan data melalui *biografi scientific*, dalam *biografi scientific* berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah. Dalam hal ini penggunaan konsep dan teori *psychoanalysis* menghasilkan apa yang disebut *psychohistory*.

Sumber data yang digunakan disini adalah data sekunder karena objek yang diteliti adalah tokoh *non-present* (sudah meninggal dunia). Data diperoleh dari penelitian kepustakaan seperti buku-buku, majalah, internet, laporan penelitian dari pihak lain, jurnal atau sejenisnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data yang relevan dengan obyek studi, baik dari perpustakaan maupun institusi lain. Literatur yang digunakan tidak hanya dari buku-buku, tapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain sebagai bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, dalil, hukum, prinsip-prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang digunakan untuk menganalisis obyek penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Interpretasi dilakukan dengan menyelami karya dan biografi Sutan Sjahrir untuk mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas. Induksi-deduksi dilakukan dengan

⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Erlangga, 2011) hlm 207-208

⁵ Ignas Kleden, “Sutan Sjahrir: Etos Politik dan Jiwa Klasik” dalam Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011) hlm xxvi- xxvii

mempelajari semua karya Sutan Sjahrir sebagai suatu case study, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu. Koherensi interen yaitu semua konsep dan aspek dilihat menurut keselarasan satu sama lain, agar dapat memberikan interpretasi yang tepat mengenai pemikiran Sutan Sjahrir. Holistik adalah memahami konsep-konsep dan konsepsi Sutan Sjahrir dari keseluruhan visinya. Kesenambungan historis yaitu melihat benang merah pengembangan pemikiran Sutan Sjahrir baik yang berhubungan dengan lingkungan historis, dan pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Komparasi dilakukan dengan membandingkan ide dan pemikiran Sutan Sjahrir dengan tokoh lain, maupun membandingkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Sutan Sjahrir. Sementara heuristik dilakukan dengan berusaha untuk menemukan pemahaman dan interpretasi baru berdasarkan bahan dan pendekatan baru.

Teknik pemeriksaan/pengujian data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan kecukupan referensial. Teknik triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh dengan pemeriksaan sumber lainnya, dengan cara membandingkan isi suatu dokumen yang berkaitan, yang nantinya akan dijadikan data untuk memeriksa derajat kepercayaan informasi tersebut. Sedangkan kecukupan referensial merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan bahan-bahan yang tercatat atau terekam yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisa dan penafsiran data dan juga menggunakan suatu informasi yang sudah direncanakan kemudian disimpan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari kedelapan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, tahapan yang sangat berpengaruh dalam proses pemebentukan dan pematangan pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir adalah masa remaja, masa dewasa muda, dan masa dewasa. Pada masa remaja semangat kebangsaan Sjahrir muncul untuk pertama kalinya. Ia merasa bahwa kondisi Indonesia yang terjajah dibawah kolonialisme Belanda bukanlah situasi yang ideal bagi bangsanya. Ini juga selaras dengan teori perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa pada tahap ini individu mulai melampaui pengalaman-pengalaman kongkret dan berpikir secara logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan pemikiran mengenai keadaan yang ideal. Sjahrir juga telah mampu menemukan identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia dengan bergabung dengan pergerakan kemerdekaan, namun disisi lain ia tetap berusaha menjaga hubungan baiknya dengan orang Belanda. Langkah awal dalam mengambil tanggung jawab sosial ia tunjukkan dengan mendirikan *Tjahja Volksuniversiteit* untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

Pada masa dewasa Sjahrir mulai serius mendalami teori sosialisme saat melanjutkan pendidikannya di Belanda. Ia terkena semangat zaman *zeitgeist* pasca Perang Dunia Pertama (1914-1918), yakni marxisme yang menimbulkan iklim perjuangan untuk memperbaiki nasib buruh yang ditindas oleh kapitalisme. Ia tidak hanya mempelajari teori sosialisme dari buku-buku seperti Hilferding, Rosa Luxemburg, Karl Kautsky, Otto Bauer, dan Hendrik de Man, tapi juga terjun langsung dalam pergerakan kaum sosialis dengan bergabung dengan Amsterdam Social Demokratische Student Club (Perkumpulan Mahasiswa Sosial Demokratis Amsterdam) dan bekerja pada Serikat Federasi Buruh Transportasi Internasional (International Transport Workers Federation). Usaha Sjahrir dalam upaya memahami teori sosialisme ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan itu terkait situasi dan bersifat kolaboratif. Pengetahuan tidak disimpulkan dari dalam individu namun dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan berbagai objek dalam budaya tersebut, seperti buku-buku.

Perkembangan Sjahrir ini juga sesuai dengan wacana perkembangan (*developmental niche*) seperti yang dikemukakan oleh Super dan Harknes. Bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada kondisi psikologi politik seseorang. Dengan siapa seseorang berinteraksi, akan membentuk perilaku sosial, norma-norma dan nilai pada individu. Disini dapat terlihat bagaimana pengalaman Sjahrir dalam berinteraksi dengan gerakan sosialis telah membentuk pemikiran sosialismenya. Pemahamannya mengenai sosialisme semakin mendalam seiring dengan keseriusannya melibatkan diri dalam kehidupan proletar. Sjahrir menjadi semakin peka terhadap gejala sosial dan politik yang terjadi di lingkungannya. Ia menjadi semakin kritis dan semakin serius memperjuangkan nasib kaum tertindas.

Pada masa dewasa terlihat bagaimana Sjahrir menempatkan diri dalam perjuangan kemerdekaan serta mengasumsikan berbagai tanggung jawab yang ia terima. Saat Soekarno dan Hatta bertugas mengambil jalan kooperatif dengan Jepang, Sjahrir bertugas menyusun perlawanan di bawah tanah. Ia juga membantu persiapan kemerdekaan dengan menyusun teks proklamasi versinya sendiri yang akhirnya dibacakan di Cirebon pada 15 Agustus 1945. Sejak diangkat menjadi Perdana Menteri pada 11 November 1945, Sjahrir bertugas memimpin perundingan dengan Belanda untuk mendapatkan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia serta menggalang dukungan dari dunia internasional. Keberhasilan Sjahrir dalam perundingan lingsarjati, diplomasi beras, serta lake sukses menunjukkan ia mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan padanya dengan baik. Ini merupakan perwujudan generativitas seperti yang dikemukakan oleh Erikson, dimana individu memberi kontribusi untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik.

Kematangan pemikiran Sjahrir terlihat saat ia membentuk Partai Sosialis Indonesia setelah melatakan jabatan kenegaraan. Ideologi sosialisme yang ia anut dijadikan dasar pandangan politik partai. Bagi Sjahrir partai adalah sarana untuk menggugah kesadaran politik bangsanya. Kepedulianya terhadap generasi muda dengan berupaya memberikan pendidikan politik melalui partai ini merupakan bentuk generativitas Sjahrir menjelang akhir masa dewasanya.

Sjahrir memilih sosialisme dalam suatu paradigma yang mengusung ide pembentukan manusia ideal, bebas, mandiri, rasional (yang menghargai akal), dewasa namun juga tetap bahu-membahu kepada sesama (kooperatif). Pembentukan manusia yang ideal ini juga disertai dengan ide mengenai diperlukannya negara untuk tetap menjaga kondisi-kondisi tersebut demi keberlangsungannya.

PSI menerima sosialisme-kerakyatan yang digagaskan Sjahrir dalam kongres pertama di Bandung pada 12-17 Februari 1952. Dalam dasar-dasar dan pandangan politik partai dijelaskan:

Sosialisme yang kita maksudkan adalah sosialisme yang berdasarkan atas kerakyatan, yaitu sosialisme yang menjunjung tinggi derajat kemanusiaan, dengan mengakui dan menjunjung persamaan derajat tiap manusia orang seorang. Penghargaan pada pribadi orang seorang dinyatakan pada penghargaan pribadi orang seorang di dalam pikiran, serta didalam sosialisme... sosialisme semestinya tidaklah lain daripada penyempurnaan dari segala cita-cita kerakyatan, yaitu kemerdekaan serta kedewasaan kemanusiaan yang sebenarnya.

Karl Marx sebagai bapak sosialisme ilmiah telah turut menginspirasi pemikiran Sjahrir. Namun ia tidak menerimanya secara kaku dan doktriner. Persamaan pemikiran sosialisme Sjahrir dengan Marx antara lain adalah:

- Materialisme historis.

Bagi Marx, kesadaran tidak menentukan realitas, melainkan sebaliknya, realitas materiallah yang menentukan kesadaran. Sjahrir berpendapat senada dengan hal ini. Bagi Sjahrir, pemikiran dan tindakan hendaknya tidak dikuasai unsur psikologis, melainkan oleh hukum akal budi dan otak sanggup berpikir dan bertindak menurut keadaan dan perubahan

- Tujuan sosialisme

Bagi Marx, sosialisme bertujuan untuk menghapus monopoli alat-alat produksi. Demikian juga halnya dengan Sjahrir, bahwa sosialisme dibutuhkan untuk melaksanakan revolusi sosial, mengakhiri feodalisme & fasisme, membebaskan masyarakat dari penindasan & penghinaan.

Perbedaan pemikiran sosialisme Sjahrir dan Marx antara lain:

- Cara pandang terhadap sosialisme

Marx menolak pendasaran sosialisme pada moralitas dan etika. Sementara bagi Sjahrir moralitas dan etika sangat penting untuk diterapkan pada kehidupan politik.

- Cara pencapaian sosialisme

Bagi Marx, setiap kemajuan dalam masyarakat hanya dapat dicapai melalui jalan revolusioner. Sementara bagi Sjahrir, sosialisme dapat dicapai melalui jalan demokrasi, karena buruh tidak lagi mengalami pemiskinan dan tidak berperan sebagai kelas revolusioner.

- Peran individu dalam perjuangan kelas

Bagi Marx, aktor perubahan dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial, sejarah bukanlah hasil tindakan dari raja-raja dan orang-orang besar. Sedangkan Sjahrir tidak dapat mengabaikan pentingnya peran individu dan menjunjung tinggi martabat setiap manusia.

- Cara pandang terhadap kapitalisme

Marx meramalkan kapitalisme akan hancur dan kemudian lahirlah sosialisme. Sedangkan Sjahrir melihat bahwa ramalan Marx tidak terbukti. Kapitalisme tidak runtuh, tapi mampu mengadopsi buruh.

PENUTUP

Kesimpulan

Sutan Sjahrir sebagai Perdana Menteri pertama Indonesia telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam merintis berdirinya bangsa ini. Ia berpartisipasi mulai dari persiapan kemerdekaan hingga Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Belanda. Ia juga telah berhasil menggalang dukungan dunia internasional untuk Indonesia melalui keahlian diplomasinya. Meski dengan susah payah serta melau pro dan kontra, Sjarir berhasil menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Melalui penelusuran dan penelitian bigrafi Sutan Sjahrir terlihat bagaimana pemikiran sosialismenya mulai terbentuk dan terus berkembang. Faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir antara lain adalah buku-buku bacaanya tentang teori sosialisme, semangat zaman pasca Perang Dunia Pertama untuk melawan kolonialisme, serta interaksinya dengan kaum pergerakan sosialis.

Tokoh yang mempengaruhi pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir antara lain adalah Karl Marx. Teori sosialisme ilmiah Marx dijadikan acuan dalam menyusun pemikiran sosialismenya. Namun Sjahrir tidak menerapkannya secara kaku dan doktriner. Pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir telah disesuaikan dengan situasi dan kultur masyarakat Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengemukakan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya:

1. Analisis pemikiran tokoh merupakan salah satu topik menarik dalam kajian psikologi politik, penulis mengharapkan selanjutnya banyak peneliti yang mengangkat topik ini karena banyak tokoh yang memiliki pemikiran luar biasa yang hingga kini masih relevan untuk diterapkan.
2. Ada banyak perspektif dan teori yang dapat digunakan dalam menganalisis pemikiran politik seorang tokoh, namun sangat penting untuk memilih teori yang benar-benar relevan agar penelitian tetap fokus dan tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

Dayakisni, Tri dan Salis Yuniarti. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Hardiman, F. Budi. 2011. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*. Jakarta: Erlangga.

Anwar, Rosihan. 2011. *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.